

KEPEMIMPINAN POLIOKULAR

Kajian Historis Pribadi Nehemia

Edward Sitepu

Prolegomena

Konteks kepemimpinan menyentuh banyak aspek hayati. *Sphere* seperti religi, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan nasionalisme merupakan wilayah yang berhubungan erat dengan diri seorang pemimpin. Melalui identitas individu tersebut serta seperangkat karakter yang menopang kepemimpinannya, diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan, terutama terciptanya rasa keadilan, keamanan dan identitas sebagai masyarakat yang lebih baik. Hal ini tercermin dari kepastian untuk menjalani hidup ini dengan optimis dan percaya diri.

Istilah poliokular dikenakan kepada atribusi sang pemimpin untuk membedakannya dengan pemahaman yang *singular* (tunggal) tentang kepemimpinan.¹ Dalam pemahaman ini, sebuah contoh yang representatif adalah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Segala sesuatu dianggap benar menurut kacamata beliau sebagai pemimpin saat itu. Wacana ini dalam arti filosofi dikenal dengan istilah “despotisme.” Tidak pernah ada ruang bagi koreksi, kritik dan gagasan alternatif. Kecenderungannya menuju kepada sifat otoriter dalam amanah kekuasaan. Satu komando dan satu kendali.

1. Istilah poliokular disinggung oleh Macbeath dan Mortimore ketika mereka berdua melihat cacat yang melekat ketika melihat proses pendidikan secara singular. Lihat John Macbeath dan Peter Mortimore dalam bukunya *Improving School Effectiveness*. terj. Nin Bakdi Soemanto (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 33. Hal yang sama ditegaskan oleh Santrock, bila dilihat dari sektor mengajar maka mengajar adalah hal yang kompleks dan murid-murid bervariasi. Karena itu tidak ada cara tunggal (singular) untuk mengajar yang efektif untuk semua hal.

Salah satu deposit dalam hal kepemimpinan untuk mencermati makna hadirnya yang bersangkutan sebagai pemimpin adalah pribadi Nehemia. Konteks kepemimpinan Nehemia adalah pada masa pembuangan. Lebih tepatnya, akan kembali ke Yerusalem dari negeri pembuangan. Nehemia masuk ke dalam catatan penting sebagai tokoh di Perjanjian Lama. Saat itu, Israel berada di tengah-tengah negeri asing sebagai bangsa yang terbuang.

Dalam catatan sejarah bangsa Israel, ada tiga tokoh yang membawa bangsa ini kembali menuju tanah airnya. Tokoh pertama adalah Zerubabel (tahun 538 – 515 SM). Tokoh kedua adalah Imam Ezra (tahun 458 – 457 SM) dan terakhir adalah Nehemia (tahun 445 – 433 SM).² Kurun waktu selang antara Nehemia dan Ezra terpaut selama 13 tahun.

Nehemia adalah anak dari Hakhalya. Ia bekerja melayani Raja Artahsasta) sebagai juru minuman raja tersebut. Arti nama Nehemia ialah: *The Lord has comforted*.³ Tugas jabatannya adalah juru minuman raja (*masqeh*).⁴ Lokasi tugas berada di Puri Susan. Tempat ini merupakan tempat Raja untuk beristirahat ketika musim dingin tiba. Raja Artahsasta banyak menggunakan waktunya di Puri Susan.

Salah satu dari kerabat Nehemia yang bernama Hanani saat itu tinggal di Yerusalem. Ia datang kepada Nehemia dan memberitakan bagaimana sebenarnya kondisi Yerusalem pada saat itu. Reportase Hanani: "... 'Orang-orang yang masih tinggal di daerah sana, yang terhindar dari penawanan, ada dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela. Tembok Yerusalem telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar.'" (Neh. 1:3 versi TB). Reaksi Nehemia: Ia duduk menangis dan berkabung selama beberapa hari.

2. Mark A. Throntveit, *Ezra-Nehemiah* (Louisville: John Knox Press, 1992), 2.

3. H.G.H. Williamson, *Ezra-Nehemiah* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985), 170.

4. J. Blenkinsopp mengatakan, *masqeh* adalah tugas yang dikerjakan oleh orang kepercayaan dan maknanya orang seperti Nehemia memiliki akses untuk berbicara kepada Raja. Lihat: *Ezra-Nehemiah* (London: SCM Press, 1989), 212.

Pribadi Nehemia

Ketika Nehemia menerima berita dari Hanani kerabatnya itu, ia menanggapi dengan empat cara: menangis, berkabung, berpuasa dan berdoa. Fokus doanya adalah agar Allah bersedia memper-tahankan diri dan janji-Nya, dan mengaruniakan rahmat yang melimpah bagi Nehemia agar mampu melayani kebutuhan umat-Nya tersebut.

Kemudian Nehemia menyapa Allah sebagai TUHAN Allah semesta langit. Dipastikan bahwa dengan segala kerendahan hati dan keprihatinan, Nehemia menyatakan dirinya sama dengan para penduduk koloni yang bersikap masa bodoh itu. Hal ini diekspresikan dalam sebuah doa: “...segala dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadapMu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa.” (Neh. 1:6).

Setelah itu, Nehemia secara khusus mengambil sikap doa dengan terus-menerus (tanpa putus). Sasaran doanya agar ia dapat mengadakan temu muka dengan raja dan mendapatkan kemurahan dari temu muka tersebut. Setelah genap empat bulan (120 hari) berdoa, tibalah saat berharga itu. Selama Nehemia bertemu muka dengan raja, Nehemia tetap berdoa, “... Maka aku tetap berdoa kepada Allah semesta langit.” Tanggapan raja sungguh mengagumkan. Raja tidak hanya merelakan Nehemia pergi dalam pembangunan proyek tersebut tetapi juga raja memberikan wewenangnya yang luas kepada Nehemia. Ia menjadi birokrat/wakil raja di Yehuda dan mendapatkan dukungan logistik (bahan – bahan pembangunan) dan militer.

Raymond E. Brown memberikan evaluasi atas Nehemia sebagai individu dan menyebutkan dirinya punya kepedulian yang mendalam serta memiliki prioritas yang jelas.⁵ Nehemia digambarkan sebagai individu yang memiliki inisiatif untuk berbuat konkret. Kepedulian Nehemia inilah yang kelak akan menorehkannya sebagai tokoh transformatif.

5. Raymond E. Brown, *The Message of Nehemia* (England: InterVarsity Press, 1998), 32.

Prioritasnya sebagai pemimpin transformatif dapat digambarkan melalui kesediaannya berkorban bagi bangsanya. Nehemia sangat memperhatikan detail-detail kesukaran yang diutarakan Hanani. Ia tidak memikirkan kesejahteraannya semata tetapi kehendak Allah dan kebutuhan sesama bangsanya.

Adapun hambatan-hambatan dalam pembangunan tembok Yerusalem disikapi Nehemia dari sisi spiritual. Ia menggunakan perspektif dan instrumen rohani. Tujuh hambatan dalam pembangunan disikapi dengan pisau iman dan kepekaannya. Ketujuh hambatan itu terekam di dalam Neh. 2:10 (tantangan 1), Neh. 2:19-20 (tantangan 2), Neh. 4:1 (tantangan 3), Neh. 4:7, 8 (tantangan 4), Neh. 4:15 (tantangan 5), Neh. 6:1-9 (tantangan 6) dan Neh. 6:15, 16 (tantangan 7).⁶ Kapasitasnya sebagai pemimpin merupakan contoh sebagai seorang figur orientalis yang memegang dan menjalankan ibadahnya secara konsisten kendati dirinya bukan kelompok imam tetapi dari golongan profesional.⁷

Dalam bingkai religiositas, Nehemia telah mengenal betapa penting memahami karakter Allah yang berkaitan dengan umat-Nya. Kehidupan doa sebagai bagian dari religiositasnya sebagai pemimpin ditandai dengan gairah (semangatnya) untuk akrab dengan Allah.

Pada segmen individual Nehemia, kepekaannya dengan masalah dosa menjadi penanda betapa dirinya mengembangkan komitmennya yang otentik, yakni sebagai landasan dari setiap hubungan cinta kasih yang sejati.⁸ Nehemia, tanpa ragu dan sungkan, mengaku dosa-dosa bangsa dan nenek moyangnya serta dirinya kepada Allah di surga. Aspek spiritualitas seperti ini merupakan refleksi bahwa pemahamannya tentang Allah telah terbentuk kuat: *The Lord is always*

6. Throntveit, *Ezra-Nehemiah*, 59.

7. Jacob M. Myers, *Ezra-Nehemiah*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1965), 95.

8. M. Scott Peck, *The Road Less Travelled*. terj. Ati Cahayani (Jakarta: Ufuk Press, 2009), 193. Peck lebih lanjut mengatakan, "Siapa pun yang sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan spiritual orang lain, secara sadar akan tahu bahwa dirinya bisa mendukung perkembangan tersebut secara nyata hanya melalui kesetiaan."

*more eager to forgive our sins than we are to confess them.*⁹ Dosa bangsanya dilihat sengan serius. Acumannya adalah perjanjian Allah (*God's covenant*).

Nehemia mengunjungi Yerusalem pada tahun 44 SM disertai rombongan pengawal bersenjata. Pemeriksaan puing-puing reruntuhan dilakukan pada malam hari. Hal ini merupakan bagian dari strategi pembangunan kembali tembok untuk menghindari penolakan terhadap rencana itu sebelum waktunya. Bisa saja hambatan dan tantangan datang dari kesalahan yang tidak perlu. Ia mereduksi seminimal mungkin kesalahan. Dan hal itu disiasati sejak awal.

Implementasi pembangunan tembok Yerusalem disikapi dengan memiliki etos kerja yang purna dalam menjalankan tugas yang Allah percayakan kepadanya. Semua dikerjakan dengan tuntas. Tidak ada yang terlewatkan. Hal ini kelak akan melahirkan sebuah kesaksian yang memuliakan Allah. Fokus semua tugas dan kekayaan Nehemia ini agar Allah dimuliakan dan semua musuh mendapat malu. "Ketika semua musuh kami mendengar hal itu, takutlah semua bangsa sekeliling kami. Mereka sangat kehilangan muka dan menjadi sadar, bahwa pekerjaan itu dilaksanakan dengan bantuan Allah kami."¹⁰

Jati diri Nehemia dan sosoknya sebagai pemimpin di era bangsanya terbuang ke negeri asing dapat dilukiskan kelak menunjuk ke arah pribadi Kristus yang datang kemudian dan tertera di kitab Perjanjian Baru. Kesamaannya, Nehemia dan Kristus adalah pribadi yang berpuasa dan berdoa sebelum menjalankan tugas dan karya yang Allah percayakan (Neh. 1:4 dan Mrk. 1:35). Nehemia dan Kristus sama-sama dipanggil untuk melakukan pekerjaan Allah (Neh. 2:17, 18; Neh. 6:15 dan Mrk. 3:13-19). Kedua-duanya mendapatkan tantangan dari pihak musuh (Neh. 4 dan Neh. 5 serta Mrk. 1:12; Mrk. 12:3, 10).

Pembaharuan yang dilakukan Nehemia seperti terekam di dalam Neh. 13:8-9 juga dilakukan Yesus Kristus. Di dalam Mrk. 11:15-

9. Brown, *The Message of Nehemiah*, 39.

10. Nehemia 6 ayat 16.

17 tercatat pembaharuan oleh Kristus. Kedua-duanya dapat digolongkan tokoh pembaharu spiritualitas umat Allah. “Aku menjadi sangat kesal, lalu kulempar semua perabot rumah Tobia ke luar bilik itu. Kemudian kusuruh tahirkan bilik itu, sesudah itu kubawa kembali ke sana perkakas-perkakas rumah Allah, korban sajian dan kemenyan.¹¹ Hal yang sama dengan tindakan Nehemia itu, “...Lalu tibalah Yesus dan murid-muridNya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual-beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman bait Allah. Lalu Ia mengajar mereka, kataNya: ‘Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu telah menjadikannya sarang penyamun!’” (Mrk. 11:15-17).

Sikapnya untuk berpuasa, berdoa dan merendahkan diri ternyata masih relevan bagi kehidupan seorang pemimpin masa kini. Teks-teks pada 1Yoh. 1:9, Ams. 28:13 dan Mzm. 51:1-12 seyogianya menjadi referensi bagi para pemimpin dan langkah awal untuk mendapatkan pengampunan dan pembaharuan dari Allah. Posisi penting Nehemia sebagai pemimpin di kerajaan Persia dimungkinkan karena Nehemia telah berpaling dan melekatkan dirinya kepada Allah. Ia mengalami campur tangan Allah yang ajaib. Nehemia memiliki jati diri yang baru sebagai pribadi yang telah mempersembahkan hidupnya sebagai “persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah” (Roma 12:1 dan 2).

Kesan yang kuat ketika mendalami pribadi Nehemia sebagai pemimpin juga terlihat ketika ia menggalang dan mengerahkan semua potensi komunitas Yahudi pascapembuangan ini untuk bersama-sama bekerja membangun tembok kota Yerusalem. Nehemia memiliki jati diri sebagai pekerja Allah. Nehemia dipanggil untuk membangun di atas fondasi yang telah Allah bangun bagi umat-Nya. Seperti tertulis sebagai berikut: “karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang, bangunan Allah” (1 Kor. 3:9). “Karena

11. Nehemia 13:8 dan 9 versi TB.

tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (1 Kor 3:11). Artikulasinya, Nehemia sebagai pemimpin diterima oleh orang banyak oleh karena ia hadir bukan sebagai tuan besar tetapi sebagai saudara senasib dan sepenenderitaan. Nehemia memilih untuk mengalami dan menanggung beban penderitaan seperti saudara-saudaranya yang juga menderita. Ia bersikap empati terhadap saudara-saudaranya itu. H. A. Ironside berkata:

“ ... his hearth was with his lowly brethren, and his spirit was zealous for the testimony of the Lord. To the living God he looked; His compassion and omnipotence he reckoned; and the sequel shows that he was disappointed.”¹²

Teladan hidupnya sebagai pemimpin yang suka berdoa merupakan bagian integral dari cara hidup yang benar dan efektif. Nehemia berdoa sebelum memulai semua tugas. Misalnya, di dalam Nehemia 1:4, Nehemia 4:9 dan Nehemia 13:31 b. Identitasnya secara spiritual yang suka berdoa merupakan kunci bagi terwujudnya persatuan di tengah-tengah umat Allah yang mengalami titik nadir karena aneksasi bangsa asing.

Harold L. Wilmington memberikan paparan ihwal bagian terdalam dari diri Nehemia tersebut. Rujukannya dari Nehemia pasal 5. Deskripsi kepribadiannya itu:¹³

1. Selama 12 tahun menjabat gubernur, ia tidak menerima upah atas pekerjaannya (ay. 14).
2. Ia membiayai dengan uang sakunya sendiri untuk menyediakan makanan bagi 150 orang yang membantu pembangunan tembok Jerusalem (ay. 17-18).
3. Nehemia bekerja dengan sangat keras (ay. 16).

12. H.A. Ironside, *Notes on the Book of Nehemiah* (New York: Coizeaux Brothers, tt), 12.

13. Harold L. Wilmington, *Willmington's Complete Guide to Bible Knowledge Vol. 1* (Wheaton: Tyndale House, 1990), 288.

4. Ia memberikan donasi uang kepada saudara-saudaranya yang berkekurangan tanpa pamrih apapun (ay. 10).

Sisi kehidupan seorang pemimpin seperti Nehemia juga dapat dilihat melalui kehidupan doanya. Doanya yang tertulis pada pasal 1:5-11a menunjukkan konstituen doanya sebagai perujudan iman kepada Allah. Inferensial isi doanya ialah sbb.:

- Ayat 5-6a : permohonan untuk berdoa
 Ayat 6b-7 : pengakuan dosa bangsanya
 Ayat 8 – 9 : mengingatkan akan perjanjian Allah
 Ayat 10 : pengakuan akan pengampunan Allah
 Ayat 11a : permohonan untuk pengabulan doa.

Menilik isi doa Nehemia ini membawa beberapa pengertian lebih lanjut. *Pertama*, pada ayat 5 hingga 6a tersebut dan ayat 11a mengikuti pola doa yang diucapkan Salomo seperti terdapat di dalam 1Raj. 8:29, 52 dan 2Taw. 6:40.¹⁴ *Kedua*, isi doanya memuat akan dosa-dosa Israel (dalam bentuk negatif) dan tentang pengampunan Allah (dalam bentuk positif) yang membingkai jantung doanya yakni Perjanjian Allah. Perjanjian Allah ini terdapat di dalam Ulangan 30:1-5. Terutama di ayat 3: “maka TUHAN Allahmu, akan memulihkan keadaanmu dan akan menyayangi engkau. Ia akan mengumpulkan engkau kembali dari segala bangsa, ke mana TUHAN Allahmu, telah menyerakkan engkau”.

Isi doa Nehemia ini seperti ditelaah Throntveit,

14. 1 Raja 8:29, “Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini, siang dan malam, terhadap tempat yang Kaukatakan: nama-Ku akan tinggal di sana; dengarkanlah doa yang hamba-Mu panjatkan di tempat ini.” 1 Raja 8:52, “Hendaklah mata-Mu terbuka terhadap permohonan hamba-Mu dan terhadap permohonan umat-Mu Israel dan hendaklah Engkau mendengarkan mereka seberapa kali mereka berseru kepada-Mu.” 2 Taw 6:40, “Sebab itu, ya Allahku, kiranya mata-Mu terbuka dan telinga-Mu menaruh perhatian kepada doa yang dipanjatkan di tempat ini.”

“Nehemiah discerns the true source of the problem: Israel’s failure with regard to the covenant. His invocation of the God “who keeps covenant and steadfast love” (1:5) display a keen insight into the reason for Jerusalem’s reproach as well as the relationship of God to the sorry condition of the city.”¹⁵

Sikap iman Nehemia dalam doanya membawa ia mengerti akar persoalan bangsanya dan melalui permohonannya, ia memanjatkan doa agar kasih karunia Allah dinyatakan kepada bangsanya.

Juga kehidupan doa Nehemia yang konsisten memberikan pengertian bahwa seyogianya pemimpin masa kini juga memiliki kehidupan doa, sebab doa bagi seorang pemimpin sangat vital. Nehemia telah menunjukkan bahwa terwujudnya keberhasilan menghadapi tantangan yang beragam hanya dapat direspons dengan doa yang konsisten dan kontinu.

John White mengatakan, *concern grips us when the Holy Spirit shows us reality - the reality of people’s need and the reality of unseen powers.*¹⁶ Melalui kehidupan doanya, Nehemia adalah salah seorang tokoh dalam PL - selain Daniel (lih. Dan 9:3-19) dan Ezra (lih. Ezh. 9:5-15) - yang berhubungan dengan dosa-dosa Israel. Ketika Nehemia diperhadapkan dengan situasi bangsanya yang carut-marut, Allah membuka hatinya untuk melihat dengan rasa belas kasih yang mendalam. *God enabled him so that he might share God’s concern and be caught up into his purpose.* Pemimpin yang sejati terlihat dari kehidupan doanya yang membawa pengaruh bagi umat Tuhan. Doa adalah pengaruh dan pemimpin adalah pengaruh. Pemimpin tanpa doa adalah pemimpin tanpa pengaruh dan itu bukanlah pemimpin sejati.

Kepedulian Nehemia lahir dari doa. Jiwanya yang peduli adalah benih bagi pembentukan diri sebagai Pemimpin Efektif. Demikian

15. Throntveit, *Ezra-Nehemiah*, 64.

16. John White, *Excellence in Leadership* (Illinois: Inter Varsity Press, 1986), 18.

pendapat Peter Koestenbaum seperti dikutip oleh Walter C. Wright.¹⁷ Jiwa yang hancur dan berduka karena bangsanya menjadi bahan cemoohan bangsa-bangsa lainnya membawa Nehemia mengambil sikap untuk mengaku dosa, bertobat dan kesadaran mendalam karena telah menjauh dari hadirat Allah. Hal ini menjadi daya dorong baginya mengalami perjumpaan dengan Allahnya. Dia yang membersihkan semua cela dan malu dan yang membarui hidupnya.

Dalam kaitannya dengan kehidupan doa Nehemia ini, maka dapat dipastikan pula pentingnya untuk tetap berdoa secara terus-menerus. Jangan berhenti berdoa. Demikianlah moto sebagai pemimpin. Raymond E. Brown berkata: Nehemia dan masyarakat Yahudi pascapembuangan merasakan pentingnya berdoa untuk meraih keberhasilan.¹⁸

Nilai sublim dalam konteks pembangunan tembok Yerusalem dan kotanya terletak di dalam doa. Doa yang dilakukan dalam kebersamaan (*unity in praying*) merupakan cerminan kesatuan hati mereka dan kekuatan mereka sebagai umat Allah. Di samping itu, melalui doa mereka dapat saling menopang dan menolong yang lain.

Substansi doa Nehemia dan semua orang Yahudi waktu itu bertumpu kepada kesukaan mereka untuk berdoa. Mereka menyebutkan dengan jelas bahwa TUHAN adalah Allah mereka, kebijaksanaan-Nya tidak terkira, Allah yang berbelas kasihan dan peduli kepada umatNya. Kuasa-Nya tidak terbatas dan Allah juga

17. Walter C. Wright mengatakan, seorang pemimpin yang efektif datang dengan damai untuk menghadapi 3 (tiga) hal esensial dalam konteks kepemimpinannya, yakni: 1. Identitas, 2. daya tahan (*endurance*) dan 3. maknanya sebagai seorang pemimpin. Lihat dalam *Relational Leadership* (Cumbria: Paternoster Press, 2000), 5 & 6.

18. Raymond E. Brown mencatat musuh datang dari berbagai arah. Yakni, Sanbalat dari Utara, Tobiah dan orang Amon dari Timur, orang Arab dari Selatan dan orang Asdod dari Barat. Artinya, musuh-musuh Israel mengepung dan mengitari dari empat penjuru angin. Dalam terang inilah, dapat dilihat bahwa: *It was natural for them to do so, for in prayer they were affirming their faith, sharing their anxieties, acknowledging their weakness and confessing their need. The Message of Nehemia, 77.* Kekuatan doa merupakan senjata pamungkas menghadapi musuh Israel. Dan itu terbukti.

akan menyediakan kebutuhan serta keperluan mereka. Peran doa sangat penting untuk kemajuan sebuah bangsa, komunitas dan kaum tertindas.

Konteks Kepemimpinan Nehemia

Panggilan tugas dan implementasi sebagai pemimpin berdasarkan restorasi orang banyak adalah sebuah amanah yang tidak mudah. Nehemia mempertaruhkan kehormatan dirinya di hadapan raja ketika ia menyampaikan keinginannya membangun Yerusalem. Pada bagian lain dari pelaksanaan kekaryaan ini, selama 12 tahun Nehemia akan meninggalkan jabatan fungsionalnya di Puri Susan untuk mengabdikan dirinya total kepada bangsanya adalah juga tidak mudah. Kurun waktu yang panjang ini benar adanya. Nehemia menjadi gubernur selama masa itu seperti tertulis pada teks Nehemia 5 ayat 14.

Nehemia menyikapi tantangan dan rintangan yang sudah ada di depan mata dengan bertumpu kepada keseimbangan diri yang terukur. Dalam khasanah ini, Raymond E. Brown mengatakan, *Nehemiah endeavoured a balance strength with love.*¹⁹ Keseimbangan diri yang dilumuri dengan kasih Allah memampukan Nehemia memahami konteks secara tepat sebab dalam dirinya telah terbentuk sistem respons yang jelas dan fleksibel.²⁰ Kegunaan sistem respons ini adalah dalam menyikapi berbagai impuls kemarahan yang ada pada diri Nehemia tersebut, terutama ketika melihat realitas yang ada.

Bangunan fisik tembok kota Yerusalem pada akhirnya dapat diselesaikan. Beragam tantangan dihadapi, namun dapat diselesaikan. Kerja sama yang baik karena memberikan diri untuk mencapai tujuan pembentukan kembali identitas bangsa, makna sebagai bangsa pilihan dan karena memiliki daya tahan yang tinggi memberikan gambaran bahwa kepemimpinan poliokular bukan tanpa rintangan. Jacob M. Myers menyebutkan:

19. Brown, *The Message of Nehemiah*, 71.

20. Sistem respons ini sebagai indikator bagi kesehatan mental dan kedewasaan seorang pemimpin.

The work of the walls and rebuilding the gates was no haphazard matter. The various sections were allotted according to a well worked-out plan. The presence of some forty sections, of unequal proportion, alone points to a considerable amount of planning by Nehemiah and to careful negotiation with those assigned them.²¹

Setelah rampungnya tembok kota Yerusalem, musuh-musuh seperti Tobia, Sanbalat dan Gesyem masih saja berupaya menjatuhkan reputasi dan nama baik Nehemia. Mereka bersepakat bertiga mengundang Nehemia dalam pertemuan rahasia guna menjebakny. Dalam pertemuan tertutup mereka itu, isu yang diangkat ke permukaan adalah Nehemia berupaya mengadakan pemberontakan terhadap raja. Namun usaha ini juga mengalami kegagalan dan Nehemia menolak ajakan mereka dan menganggap isu itu isapan jempol semata.

Di samping itu, upaya Nehemia juga terasa menonjol dalam pembaharuan internal komunitas orang Yahudi, di antaranya:

1. Nehemia menentang sikap-sikap proletariat yang menindas para petani kecil dan miskin, yang terlilit hutang dan tidak mampu melunasinya. Juga komunitas masyarakat yang ditindas karena tidak mampu membayar pajak (Neh. 5:6-13).
2. Nehemia juga mengembangkan sikap solidaritas terhadap bangsanya dengan cara tidak menerima upah yang asalnya dari pajak yang dibayarkan rakyat (Neh. 5:14).
3. Nehemia bersikap tegas terhadap barang-barang Tobia, musuhnya itu. Ia membuang barang-barang Tobia dari dalam Bait Allah. Kemudian Nehemia mengisi Bait Allah dengan peralatan yang semestinya ada dan dibutuhkan di dalam Bait Allah.
4. Nehemia juga memerintahkan agar sumbangan-sumbangan dan perpuluhan untuk orang Lewi (yang memiliki jabatan

21. Myers, *Ezra-Nehemiah*, The Anchor Bible, 112.

imam) dibagikan kepada mereka yang berhak (Neh. 13:10-14).

5. Dalam ranah sosial, Nehemia juga ikut membersihkan persoalan kawin campur yang pada saat itu meluas di kalangan Yahudi (Neh. 13:23-29).

Melihat kepada gambaran tersebut, sosok Nehemia tidak hanya pemimpin di wilayah politik, tetapi juga sosial, keagamaan dan militer. Nehemia merupakan pemimpin besar setelah Israel kembali dari tanah pembuangan. Di samping itu, Nehemia juga merupakan tokoh sentral yang mempertahankan kemurnian syahadat sebagai orang Yahudi. Bagi Nehemia, sikap puritanis ini sangat penting dalam kerangka ibadah kepada Allah Israel (YHWH) dan identitas sebagai umat pilihan Allah.

Salah satu determinasi dirinya sebagai pemimpin Israel adalah ketika Ia berkata: “Kuamati semuanya, lalu bangun berdiri dan berkata kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain: ‘Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat dan berperanglah untuk saudara-saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk isterimu dan rumahmu.’” (Neh. 4:14). Memperkatakan kebesaran Allah kepada umat Israel adalah sebuah peletakan dasar bagi kemenangan yang akan diraih. Ia menggunakan otoritas rohani sebagai pemimpin, dan kepemilikan kewenangan itu lahir dari pengenalannya yang otentik terhadap Allahnya. Inilah yang membuat pengaruhnya sebagai pemimpin membawa perubahan konteks riil saat itu.

Impian Nehemia adalah ketika tembok Yerusalem selesai dibangun maka untuk pertama kalinya sejak Nebukadnezar menghancurkan kota mereka, Yerusalem dan penduduknya memiliki masyarakat sendiri dan memiliki kesempatan untuk menegakkan identitas kebangsaan dan spiritualitas mereka. Dan itu tergenapi. Komunitas baru dengan dasar Perjanjian Allah yang mengaruniakan kasih dan sayang-Nya dirayakan dalam sebuah perayaan akbar. “Lalu

berkatalah ia kepada mereka: 'Pergilah kamu, makanlah sedap-sedapan dan minumlah minuman manis dan kirimlah sebagian kepada mereka yang tidak sedia apa-apa, karena hari ini adalah kudus bagi Tuhan kita! Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!'" (Neh. 8:10). Pemimpin yang sejati tidak lupa untuk merayakan kemenangan bersama umat Allah sebab Allah Yahweh adalah Allah Pemenang.

Konklusi

Era kepemimpinan Nehemia yang telah disinggung dengan sedikit luas, kiranya akan menghasilkan sebuah benang merah, yakni pentingnya kehadiran dan hadirnya seorang pemimpin di tengah-tengah perubahan besar atas kehidupan suatu bangsa. Ekstrimitas cara hidup suatu bangsa yang menjurus kepada sikap anarkis dan barbar serta tidak mengenal takut akan Allah dapat diredam dengan hadirnya seorang pemimpin yang akrab dengan Allah.

Nehemia sebagai pemimpin poliokular juga mengalami pergumulan besar. Ia juga merasa takut ketika akan memulai pekerjaan untuk merestorasi dan memulihkan identitas bangsanya, yakni membangun tembok Yerusalem. Catatan teks Nehemia 2:2 memberikan petunjuk rasa takut Nehemia tersebut.²² John White memberikan penilaiannya, *He probably experienced fear many times in his life, but at the start of the story he established the habit that become of real service to him later – moving ahead in spite of fear.*²³ Nehemia sangat bertanggung jawab untuk semua tugas dan panggilan yang Allah percayakan kepadanya kendati ada perasaan takut di dalam dirinya.

22. Nehemiah 2:2 "bertanyalah ia kepadaku: 'Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit? Engkau tentu sedih hati.' Lalu aku menjadi sangat takut."

23. White, *Excellence In Leadership*, 104. Ia bahkan mengatakan, *It was in that moment he enrolled in God's school of courage. He graduated with honors from the same school when months later he declared, "should a man like me run away?"*

Kehidupan sebagai pemimpin poliokular seperti Nehemia adalah kehidupan yang diabdikan kepada kebenaran secara total. Dan itu berarti Nehemia bersedia diuji secara pribadi.²⁴ Kehidupan Nehemia adalah kehidupan dalam kejujuran penuh. Rasa takut Nehemia membuka kesadaran baginya untuk menerima proses pengawasan diri yang terus-menerus dan tanpa akhir guna memastikan bahwa komunikasinya sebagai pemimpin kelak senantiasa merefleksikan seakurat mungkin kebenaran atau realitas yang diketahuinya.

Nehemia belajar untuk mengelola rasa takutnya sembari ia mengerjakan bagian yang harus diselesaikannya. Semua pekerjaan yang Allah telah percayakan kepadanya diwarnai dengan berbagai tantangan, keprihatinan dan juga air mata. Dengan mendasarkan implemmentasi kepemimpinannya di dalam terang janji Allah dan Firman-Nya, Nehemia menepis rasa takutnya karena kebenaran janji Allah berkuasa dan ia dibawa ke level sebagai pemimpin adikodrati (berwawasan rohani), jenjang tertinggi sebagai seorang pemimpin.

Setelah menguraikan kajian historis Kepemimpinan Poliokular dalam pribadi Nehemia ini, maka dapat diberikan perangkuman akan spektrum kepemimpinannya dalam beberapa komponen,²⁵ yaitu:

1. Mimpi / obsesi : Israel dipulihkan dan memiliki martabat sebagai bangsa.
2. Penetapan tujuan : Spesifik yaitu pembangunan tembok Yerusalem.
3. Waktunya : Terbatas. Nehemia bekerja efisien dan efektif.
4. Influence/pengaruh : Orang lain ikut terlibat.
5. Penataan pribadi : Tertib, beraturan dan mampu menata.
6. Prioritas : Nehemia menetapkan skala prioritas.
7. *Solving Problem* : Rintangan dilihat dari tujuan. Nehemia menghadapinya.

24. Peck, *The Road Less Travelled*, 54.

25. John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 204-205.

8. Pengambilan resiko : Risiko diambil untuk internalisasi nilai-nilai sublime.
9. Pembuat Keputusan : Dilandasi kasih Allah, maka keputusan Nehemia tepat.
10. Kreatifitas : Kreatif sebagai Pemimpin. Terlihat dari caranya membuat Pola pertahanan sipil yang terorganisir.
11. Reward & Punishment : Tegas dan *supportif*.

